

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

FIFA World Cup merupakan turnamen Piala Dunia sepak bola dunia diselenggarakan oleh FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) setiap empat tahun sekali, FIFA World Cup pertama kali dilaksanakan pada 13 Juli 1930 di Uruguay dan terakhir saat ini pada tahun 2022 di Qatar. Konsistensi ini menunjukkan bahwa FIFA World Cup bukan sekedar turnamen sepak bola, namun juga ajang pesta bagi penggemar sepak bola yang menyuguhkan seni, budaya, tradisi hingga emosional yang dinamis. Dalam kacamata Hubungan Internasional piala dunia bukan ajang olahraga semata, namun tergolong sebagai *Mega Sporting Event* (MSE). (Terri Byers & Parent, 2012, pp. 103-106) MSE adalah sebuah acara, pesta atau kompetisi olahraga pada skala global yang diselenggarakan oleh organisasi khusus dan menciptakan dampak signifikan bagi tuan rumah pada bidang pariwisata, ekonomi, infrastruktur dan budaya. Agenda megah yang menarik atensi global ini biasa dimanfaatkan oleh negara tuan rumah sebagai *soft power* untuk meningkatkan pengaruh global dan citra positif (Brannagan & Rookwood, 2016, p. 3). Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa sepak bola memiliki pengaruh besar dalam Hubungan Internasional, sepak bola mampu menjadi ajang eksistensi suatu negara, kesempatan krusial untuk mengimplementasikan diplomasi dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan citra positif (Stroeken, 2022).

Rusia dan Qatar pernah bermain di FIFA World Cup, namun keduanya memiliki catatan sejarah yang berbeda, *Russian Football Union* (RFU) mengikuti Piala dunia pada tahun 1994, 2002, 2014, dan 2018 sebagai tuan rumah sekaligus pencapaian terbesar *Russian Football Union* (RFU, yakni lolos hingga perempat final (Stekom, n.d.). Sedangkan Sedangkan *Qatar Football Association* (QFA) tidak memiliki sejarah sepak bola sehebat Rusia. Sejak kemerdekaannya pada tahun 1971 Qatar belum tergabung di FIFA World Cup karena tidak lolos pada sesi kualifikasi. Hingga pada tahun 2022 untuk pertama kalinya Qatar Football Association (QFA) tampil di FIFA World Cup sebagai tuan rumah. Pada 2 Desember 2010 di Zurich, Swiss, FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) menjadikan Russia sebagai tuan rumah piala dunia 2018 dan Qatar pada tahun 2022. Keputusan ini merupakan hasil dari *bidding* yang dilakukan, Russia memenangkan 13 poin dari kandidat lain seperti Belanda, Belgia, Spanyol, Portugal, Argentina dan Inggris (Jan Maceczek & Cooney, 2018). Sementara Qatar memenangkan voting sebanyak 22 poin atas kandidat lain yakni Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Korea Selatan (BBC News Indonesia, 2022).

Tujuan Rusia mengajukan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018 adalah membranding Rusia sebagai negara yang aman, modern dan terbuka pada dunia, Rusia mengonsep Piala Dunia sebagai *MSE* yang efisien, terjamin keamanannya, masyarakat lokal dan aparat yang ramah, serta pengalaman pengunjung yang maksimal (Wiśniewska & Rogoza, 2018, p. 1). Selain itu Rusia juga ingin memodifikasi citra negatifnya, setelah terpilih menjadi tuan rumah di 2010, terjadi konflik Rusia Ukraina di tahun 2014, dimana Rusia melakukan agresi militer dan

aneksasi Krimea yang merupakan wilayah Ukraina, pada EURO 2016 supporter Rusia membuat kericuhan dengan menyerang supporter timnas Inggris yang menyebabkan UEFA memberikan sanksi sebesar €150,000 kepada *Russian Football Union* (UEFA, 2016). Pada 2017 supporter CSKA Moskow yang merupakan klub sepak bola asal Rusia menyanyikan chant rasisme kepada pemain Arsenal yang berkulit hitam, menyalakan kembang api dan melempar benda kedalam lapangan yang melanggar aturan UEFA (ESPN, 2018). Pada World Cup 2018 Rusia masih mengukuhkan undang undang anti LGBT seperti pada Russia Winter Olympics di tahun 2014, hal ini karena Rusia ingin dipandang sebagai negara yang beradab (Kobierecki, 2016). Karena beragam kontroversi ini, beberapa negara anggota parlemen Eropa menyerukan boikot terhadap pelaksanaan FIFA World Cup 2018 (Tatchell, 2018).

Sedangkan Qatar berfokus pada dampak jangka panjang, FIFA World Cup 2022 bertujuan untuk implementasi *Qatar National Vision 2030* yang terdiri dari Human Development, Social Development, Economic Development, dan Environmental Development (Government Communications Office State of Qatar, 2024). Selain menciptakan citra positif, secara diplomasi publik bertujuan untuk meraih pengakuan global, memamerkan identitas nasional, merubah stigma negatif islam, dan diversikasi ekonomi (Plapinger, 2022). Sejak terpilih menjadi tuan rumah muncul beragam kontroversi, Qatar dirasa belum memenuhi standar sebagai tuan rumah pada *FIFA World Cup 2022* karena negaranya yang kecil, minimnya kiprah timnas (Griszbacher, 2024, pp. 315-316), stadion yang belum berstandar FIFA dan cuaca panas hingga 40°C (Brannagan & Reiche, 2022). Budaya politik di

Qatar juga mengalami kritik, kebijakan pemerintah Qatar yang berlandaskan syariat islam seperti sistem Kafala yang menyebabkan pelanggaran HAM terhadap pekerja migran, larangan LGBT, minuman berakohol serta aturan berpakaian (Iswanto & Utomo, Upaya Nation Branding Qatar melalui Event FIFA World Cup 2022, 2023, p. 174) mendapat penolakan dari masyarakat global, sehingga sempat terjadi seruan boikot terhadap FIFA World Cup 2022 (Dougall, 2022). Selain faktor tersebut, Qatar juga berupaya untuk mendiversifikasi ekonomi, secara historis pendapatan utama Qatar adalah sektor hidrokarbon, pada 2022 hidrokarbon menyumbang 37% PDB Qatar (International Trade Administration, 2024). Melalui FIFA World Cup 2022 Qatar berupaya menguatkan pertumbuhan PDB melalui sektor non hidrokarbon.

Rusia dan Qatar sama sama mendapat kontroversi setelah terpilih menjadi tuan rumah FIFA World Cup, kendati demikian Rusia dan Qatar memanfaatkan momentum ini sebagai implementasi diplomasi publik, FIFA World Cup diharapkan menjadi MSE yang mampu memodifikasi citra negatif dan menghasilkan *value* sesuai dengan visi tujuannya masing masing. (Cull, Public Diplomacy: Lessons from the Past, 2009, p. 13) memaparkan, diplomasi publik adalah strategi aktor internasional dalam perannya di lingkungan internasional dengan melibatkan publik asing dalam upayanya. Rusia dan Qatar memaksimalkan upaya diplomasi publik melalui melakukan perubahan kebijakan domestik, penggunaan media internasional serta memanfaatkan budaya dan kearifan lokal untuk menciptakan citra positif serta menyambut tamu yang datang dari berbagai negara.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai data pendukung. Pertama adalah “Piala Dunia FIFA 2018: Upaya Diplomasi Publik Rusia sebagai Sarana Menunjukkan Soft Power untuk Membangun Citra Baik di Tatanan Global” yang ditulis oleh Imam Taufik pada tahun 2023, penelitian ini relevan karena membahas bagaimana upaya Rusia menegakkan diplomasi publik untuk menciptakan citra positif ketika menjadi host FIFA World Cup 2018, penelitian ini menggunakan teori diplomasi publik oleh Mark Leonard yang terdiri dari *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building* (Taufik, Upaya Diplomasi Publik Rusia sebagai Sarana Menunjukkan Soft Power untuk Membangun Citra Baik di Tatanan Global, 2023). Kedua adalah “Upaya Nation Branding Qatar melalui Event FIFA World Cup 2022” yang ditulis oleh Reza Ramadhani Iswanto dan Ario Bimo Utomo tahun 2023. Penelitian ini relevan karena membahas bagaimana upaya Qatar mengimplementasikan QNV 2030 sekaligus menciptakan value sebagai negara islam yang modern dan progresif di tatanan global melalui FIFA World Cup 2022. penelitian ini menggunakan teori nation branding oleh Simon Anholt yang terdiri dari *policy*, *investment*, *tourism*, *culture dan people* (Iswanto & Utomo, Upaya Nation Branding Qatar melalui Event FIFA World Cup 2022, 2023). Ketiga adalah “Perbandingan Diplomasi Melalui Bahasa oleh Perancis dan Korea Selatan terhadap Indonesia” yang ditulis oleh Benedicta Isadora Rosnauli Sihombing. Penelitian ini relevan karena menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua subjek atau lebih berdasar variabel independen (Sihombing, 2023). Terdapat gap kesenjangan antara penelitian ini dengan tiga penelitian yang digunakan penulis,

penelitian sebelumnya membahas FIFA World Cup dari sudut pandang satu aktor saja yakni Rusia dan Qatar, serta menggunakan teori Diplomasi Publik Mark Leonard serta Nation Branding oleh Simon Anholt, pada penelitian ketiga hanya sama dari segi komparatif namun judul dan tema penelitian berbeda. Pada penelitian ini penulis melakukan komparasi antara Rusia dan Qatar menggunakan teori diplomasi publik oleh Nicholas J Cull. Fokus komparasinya adalah tujuan serta strategi pendekatan Rusia dan Qatar selama menjadi tuan rumah FIFA World Cup dalam mengimplementasikan diplomasi publik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan diatas penelitian ini memunculkan rumusan masalah yakni “Bagaimana perbedaan tujuan dan strategi diplomasi publik yang dilakukan Rusia pada FIFA World Cup 2018 dan Qatar pada FIFA World Cup 2022?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan Pendidikan Sarjana Strata (S1) dalam program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur

### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, secara khusus penelitian ini menjelaskan bagaimana perbandingan strategi diplomasi

publik Rusia dan Qatar pada FIFA World Cup 2018 dan 2022. Serta untuk kepentingan akademis dan melengkapi kekosongan penelitian pada penelitian sebelumnya.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori**

#### **1.4.1.1 Diplomasi Publik**

Diplomasi publik merupakan modernitas dari diplomasi tradisional dengan metode diplomasi secara tidak langsung dan lebih halus. Implementasi diplomasi publik (Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, 2009, p. 13) adalah strategi aktor internasional dalam perannya di lingkungan internasional dengan melibatkan publik asing dalam upayanya. Menurut Joseph Nye (2004) proses membentuk pemahaman dan relasi yang bersifat persuasif, tidak memaksa yang dapat dilakukan melalui komunikasi, pertukaran budaya dan pendidikan. Tujuan dari diplomasi adalah tercapainya citra positif suatu negara. (Melissen, 2005) bagaimana suatu negara dapat terlibat dengan masyarakat global dengan pendekatan yang mampu memberikan kepercayaan, dari kepercayaan itu muncul citra positif yang kemudian mampu mempengaruhi perspektif masyarakat global. Jan Melissen juga mengatakan bahwa citra positif tidak terbentuk hanya dari progpaganda, namun komunikasi dua arah, transparansi dan interaksi otentik seperti daya tarik suatu negara, budaya dan kebijakan kebijakan menjadi kunci keberhasilan diplomasi publik.

Dalam proses implementasinya diplomasi publik bisa diterapkan melalui *Mega Sporting Event* (MSE). Tantangan dari penerapannya adalah bagaimana

strategi dan pendekatan suatu negara mampu mempengaruhi perspektif global dan menciptakan citra positif untuk negara itu sendiri. Nicholas J Cull dalam jurnalnya (Public Diplomacy: Taxonomies and Histories, 2008, pp. 32-34) menyebutkan ada lima elemen pendekatan diplomasi publik. Diantaranya adalah *lisetening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, *international news broadcasting*.

#### **1.4.1.1.1 Listening**

*Listening* atau mendengarkan merupakan elemen paling krusial menurut Nicholas J Cull, *lisetening* adalah ketika aktor menyusun dan mengumpulkan data mengenai opini publik di luar negeri, data ini meliputi informasi mengenai opini, pandangan dan sikap publik asing yang setelah terkumpul akan direfleksikan sebagai dasar penyesuaian kebijakan dan pendekatan diplomasi publik secara lebih luas. (Cull, 2008, p. 32) *listening* merupakan langkah awal dalam upaya diplomasi publik, pemahaman yang mendalam mengenai pendapat dan pandangan masyarakat asing menjadi dasar untuk dalam menyusun strategi dan pendekatan yang relevan dan efektif. Tidak ada negara yang menggunakan elemen *listening* dan mendengar opini publik sebagai pusat diplomasi, namun dengan mendengar, aktor mampu merefleksikan opini dan pandangan publik terhadap negara tersebut, dari refleksi tersebut dijadikan sebuah evaluasi untuk mempengaruhi hati dan pandangan publik internasional. Secara singkat *listening* adalah upaya aktor melakukan analisis, survey atau penelitian terhadap opini publik global yang kemudian direfleksikan dan menjadi evaluasi menyusun strategi diplomasi publik.

#### **1.4.1.1.2 Advocacy**

*Advocacy* adalah ketika aktor pelaku diplomasi mempromosikan kebijakan, ide atau kepentingan umum pelaku tersebut di kancah global melalui komunikasi internasional yang aktif. Dalam jurnalnya (Cull, 2008, p. 32) *advocacy* mencakup relasi pers di kedutaan besar melalui penyampaian berita. Penyampaian berita atau informasi dilakukan secara terstruktur, mulai dari informasi yang ringan dan netral hingga informasi dengan bobot yang lebih berat dan terarah. Cull juga menegaskan bahwa keefektifan advokasi harus dibarengi dengan kebijakan yang sepadan, tanpa bantuan kebijakan yang baik advokasi akan kehilangan kredibilitasnya. Secara lebih singkat, dalam diplomasi publik elemen *advocacy* ialah usaha untuk mempengaruhi pendapat masyarakat global dengan mempromosikan kebijakan, value dan citra positif.

#### **1.4.1.1.3 Cultural Diplomacy**

*Cultural Diplomacy* atau diplomasi budaya ketika aktor pelaku diplomasi mempromosikan budaya dan pencapaiannya ke dunia internasional serta menjembatani transmisi budaya di kancah global. (Cull, 2008, p. 33) menyebutkan tujuan elemen diplomasi budaya adalah mempromosikan paham serta apresiasi terhadap budaya suatu negara sehingga dapat mendongkrak citra dan pengaruh negara tersebut di kancah internasional. Lebih singkatnya, diplomasi publik melalui elemen diplomasi budaya memungkinkan aktor internasional secara efektif saling membangun relasi dan citra positif melalui seni, pendidikan dan kearifan lokal lainnya.

#### **1.4.1.1.4 Exchange Diplomacy**

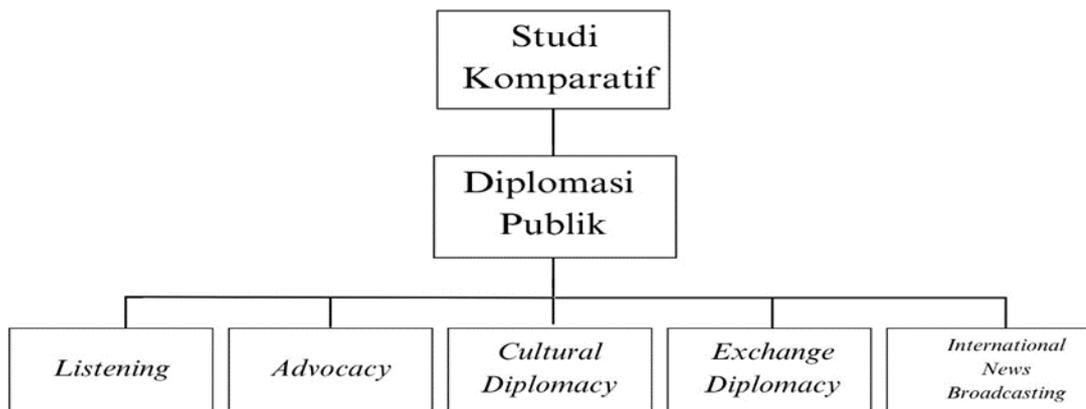
*Exchange Diplomacy* atau diplomasi pertukaran adalah upaya diplomasi publik dengan mengirim warga negara aktor pelaku diplomasi ke negara lain serta menerima warga negara asing dengan tujuan dan periode tertentu, seperti pendidikan dan akulturasi. Diplomasi pertukaran bersifat mutualitas, dimana aktor yang terkait saling menerima manfaat keuntungan dari elemen ini. (Cull, 2008, p. 33) menyatakan bahwa aktor yang terlibat mampu mendapat benefit dengan terlibat dan saling memahami dalam ide, budaya dan pengetahuan. Singkatnya elemen ini menciptakan kerjasama dan pemahaman yang lebih baik antar aktor pelaku diplomasi melalui pertukaran warga negara dalam rangka pelatihan, studi hingga akulturasi.

#### **1.4.1.1.5 International News Broadcasting**

*International News Broadcasting* atau penyiaran berita internasional upaya aktor melakukan diplomasi publik dengan memanfaatkan media dan teknologi seperti radio, televisi media cetak dan internet, media merupakan alat yang sangat ampuh untuk mempengaruhi masyarakat global dengan jumlah yang masif. Pada jurnalnya (Cull, 2008, p. 34) menjelaskan bahwa pada elemen *International News Broadcasting* merangkap empat elemen diplomasi publik yang sebelumnya, yakni (1) *Listening*; (2) *Advocacy*; (3); *Cultural Diplomacy*; (4) *Exchange Diplomacy*; (5) *International News Broadcasting*. Dengan memanfaatkan media aktor pelaku diplomasi mampu berinteraksi dengan masyarakat publik secara luas dan tanpa batas, empat elemen diplomasi publik sebelumnya juga menjadi bahan promosi melalui *Internartional news broadcasting*, seluruh media swasta dan pemerintah

berperan krusial dalam elemen ini, dimana mereka mampu mempengaruhi perspektif publik internasional terhadap suatu negara dengan menyajikan informasi dan berita yang relevan.

### 1.5 Sintesa Pemikiran



*Gambar 1 Sintesa Pemikiran*

Sumber: Penulis

Paparan diatas merupakan sintesa teori yang penulis gunakan untuk menjelaskan alur pendekatan atau teori pada penelitian kali ini, sekaligus menjawab rumusan masalah “Bagaimana perbedaan tujuan dan strategi diplomasi publik yang dilakukan Rusia pada FIFA World Cup 2018 dan Qatar pada FIFA World Cup 2022?”. Peneliti menggunakan teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull yang disebutkan ada lima elemen diplomasi publik yakni (1) *Listening* (2) *Advocacy* (3) *Cultural Diplomacy* (4) *Exchange Diplomacy* (5) *International News Broadcasting*. Setelah dianalisis menggunakan teori tersebut, akan dilakukan komparasi untuk melihat perbedaan tujuan dan upaya yang dilakukan dari lima elemen diplomasi

publik Cull terhadap persamaan Rusia dan Qatar sebagai tuan rumah piala dunia sepak bola.

### **1.6 Argumen Utama**

Selama menjadi tuan rumah FIFA World Cup Rusia dan Qatar mengimplementasikan lima elemen diplomasi publik menurut Nicholas J Cull dengan strategi dan pendekatan yang sama namun berbeda visi dan tujuannya. Fokus Rusia adalah branding sebagai negara yang aman, modern dan terbuka pada dunia, sedangkan Qatar berfokus pada implementasi Qatar National Vision 2030, meraih pengakuan global, memamerkan identitas nasional, merubah stigma negatif islam, dan diversikasi ekonomi. Pada *Listening* Rusia dan Qatar mengamati narasi boikot Piala Dunia untuk mengetahui sikap, pandangan dan opini publik, Rusia juga memanfaatkan hasil survey *Pew Research Insider* kepada 37 negara mengenai persepsi publik terhadap Rusia untuk selanjutnya di refleksikan terhadap strategi dan kebijakan dalam menegakkan diplomasi publik, pada *Advocacy* Rusia dan Qatar menentukan tema yang merepresentasikan value negara, secara resmi menyambut seluruh elemen masyarakat termasuk golongan LGBT dengan catatan menghargai budaya politik di Rusia dan Qatar. Qatar juga mereformasi kebijakan alkohol dan kafala, membangun stadion berstandar FIFA, diversifikasi ekonomi non hidrokarbon, serta menjadwalkan World Cup pada musim dingin. Pada *Cultural Diplomacy* Rusia dan Qatar mengadakan FAN Fest, Rusia di 11 kota tempat world cup dilaksanakan sekaligus menampilkan video promosi World Cup 2018 hingga serba serbi yang mempromosikan kota tersebut, sedangkan Qatar di Doha sekaligus lokasi Doha Cultural Fest, selain itu Qatar juga menyuguhkan

budaya Islam dan Timur Tengah melalui pakaian tradisional serta menjadikan Souq Waqif sebagai pasar tradisional dengan bangunan kuno yang khas. Pada *Exchange Diplomacy* Rusia dan Qatar membuka diri kepada dunia dengan merekrut relawan internasional sekaligus upaya memperbaiki citra publik internasional, upaya ini menunjukkan bahwa Rusia dan Qatar merupakan negara yang ramah dan tidak anarki. Pada *International News Broadcasting* Rusia membentuk *International Broadcast Center* (IBC) sebagai badan media yang berwenang menampilkan siaran World Cup, cuplikan match, akses meliput tim dan peserta hingga serba serbi World Cup yang menyuguhkan kearifan lokal Rusia. Sedangkan Qatar melakukan *International News Broadcasting* dengan membuat website dan akun sosial media resmi yang berisikan agenda sebelum piala dunia, saat piala dunia, serba serbi World Cup dan berbagai kebudayaan di Qatar. Komparasi Rusia dan Qatar adalah Rusia berfokus untuk memodifikasi citra dan persepsi dunia karena konflik geopolitik dan catatan sejarah penggemar sepak bolanya yang anarki, Rusia berupaya menjadi *host* piala dunia yang ramah dan kondusif dengan mempersilahkan semua kelompok untuk masuk dan menjamin keamanannya, namun upaya ini tidak berlangsung lama karena setelah World Cup 2018 Rusia kembali menyerang Ukraina sehingga tidak dapat berkompetisi di ajang olahraga hingga saat ini. Sedangkan Qatar berfokus terhadap dampak jangka panjang, Qatar membuktikan bahwa negara kecil di Timur Tengah dengan minimnya catatan sejarah sepakbola mampu menjadi tuan rumah *Mega Sporting Event*, menghapus stigma negatif tentang islam yang konservatif, dan tidak bergantung pada sektor karbon. Upaya ini berhasil, setahun setelah World Cup dilaksanakan, diversikasi

ekonomi Qatar di bidang non hidrokarbon mengalami peningkatan. Qatar juga menjadi tuan rumah pada AFC Asian Cup 2023, World Aquatic Championships 2024 dan Asian Games 2030.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian merupakan strategi untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan. Metode penelitian berbeda dengan teknik pengumpulan data yang merupakan teknik spesifik untuk mendapat data yang diperlukan (Soehartono, 2015). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, kekinian dan realistik, penelitian ini membuat uraian dan gambar secara faktual, sistematis, tepat dan factual mengenai ciri hubungan fenomena yang dipelajari (Rukajat, 2018).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Batasan penelitian ini dimulai pada tahun 2010 dimana Rusia terpilih menjadi host FIFA World Cup 2018 dan Qatar FIFA World Cup 2022, tahun itu menjadi awal dari segala persiapan Rusia dan Qatar untuk menggelar Mega Sporting Event turnamen sepak bola, awal dari Rusia dan Qatar awal mendapat kritik global yang mempengaruhi citra negara serta awal melakukan diplomasi publik dengan tujuan dan strateginya masing masing. Akhir dari penelitian ini adalah tahun 2022 yang merupakan FIFA World Cup terakhir diselenggarakan.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tinjauan literatur studi pustaka dari jurnal, buku dan artikel. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data dari website dan media kredibel yang berkorelasi dengan FIFA World Cup. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperkuat argumen serta mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

### **1.7.4 Teknik Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan teknik komparatif untuk menganalisis data. (Arikunto, 1998) penelitian komparatif mampu menemukan persamaan, perbedaan tentang benda, orang, kritik, kelompok, orang terhadap prosedur kerja atau ide. Teknik komparatif dapat mengkomparasikan kesamaan dan perubahan pandangan negara, kelompok atau individu terhadap peristiwa, kasus dan ide. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai komparasi strategi, pendekatan, masalah, tujuan Rusia dan Qatar selama menjadi tuan rumah FIFA World Cup.

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Dalam kaidah penelitian ilmiah, dengan tujuan memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi studi penelitian ini diorganisir menjadi 4 bab, diantaranya sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan pemaparan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Landasan Teori dan Konseptual, Sintesa Pemikiran, Argumen Utama, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** Menjelaskan elemen diplomasi publik Qatar dan Rusia menurut Nicholas J. Cull yakni *listening, advocacy, cultural diplomacy* yang diimplementasikan pada FIFA World Cup 2018 dan 2022

**BAB III** Menjelaskan elemen diplomasi publik Qatar dan Rusia menurut Nicholas J. Cull yakni *exchange diplomacy* dan *international news broadcasting* yang diimplementasikan pada FIFA World Cup 2018 dan 2022

**BAB IV** Berisikan penutup penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan penelitian ini yang juga menjelaskan komparasi upaya diplomasi publik Rusia dan Qatar. Selain itu bab ini juga memuat kritiki dan saran untuk penelitian lebih lanjut.